

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MENGGALI POTENSI PARIWISATA KAWASAN PUNCAK DUA BOGOR

**Abdul Manap¹, Nurhaifa Idris², Zainuddin³, Atik Sekianti⁴, Arko Pujadi⁵, Saut Pane⁶,
Yusnindar⁷**

^{1,2,3,4,5,6,7)} Program Studi Manajemen, Fakultas dan Bisnis, Universitas Jayabaya

⁷⁾ Program Studi Akuntansi, Fakultas dan Bisnis, Universitas Jayabaya

e-mail: hamanap.joyo@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi pariwisata melalui komponen 4A (Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary) yang dapat dilakukan guna pembangunan pariwisata di Kecamatan Sukamakmur dan sekitarnya di Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini yaitu deskriptif kualitatif yang memaparkan fakta berdasarkan kenyataan dan pengalaman di lapangan dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi pemberdayaan masyarakat dengan didukung oleh penggalian potensi pariwisata melalui komponen 4A kawasan puncak dua

Kata kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Menggali Potensi Pariwisata, Komponen 4A.

Abstract

This research aims to explore tourism potential through the 4A components (Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary) which can be used for tourism development in Sukamakmur District, Bogor Regency, West Java. The method used in this service is descriptive qualitative which explains facts based on reality and experience in the field with data collection techniques, namely participatory observation supported by techniques for exploring tourism potential through the 4A component.

Keywords: Community Empowerment, Exploring Tourism Potential, 4A Component

PENDAHULUAN

Kabupaten Bogor memiliki potensi pariwisata, namun sampai ini baru beberapa lokasi yang dikembangkan baik sebagai ekowisata maupun sebagai eduwisata. Padahal lokasi wisata alam di Kabupaten Bogor tersebut sebenarnya tersebar di hampir semua wilayah seperti wilayah Puncak, Bogor Barat, Bogor Timur terutama Kawasan Puncak Dua dan Bogor Utara. Wilayah Bogor yang sudah cukup dikenal oleh masyarakat sebagai lokasi wisata adalah Puncak, sedangkan lokasi yang lain belum dikenal luas bahkan ada yang belum dikenal sama sekali, sekarang yang sedang dikembangkan adalah kawasan Puncak Dua.

Besarnya potensi wisata di Kabupaten Bogor tersebut sebenarnya menjadi peluang yang besar pula bagi Pemerintah Kabupaten Bogor untuk dapat mengembangkannya sebagai modal pembangunan dalam meningkatkan ekonomi daerahnya. Salah satu faktor penentunya adalah keterlibatan atau peran aktif dari berbagai pihak, terutama Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor sebagai unit organisasi pemerintah daerah yang mempunyai tugas pokok dan fungsi dalam pengelolaan pembangunan pariwisata daerah. Pertanyaannya, seberapa jauh peran yang dimainkan oleh Dinas Kebudayaan dari Pariwisata Kabupaten Bogor di dalam pengembangan ekowisata dan bagaimana permasalahan dan kendala yang dihadapi dalam pengembangan ekowisata tersebut di Kabupaten Bogor. Berdasarkan pemikiran itu, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan: (1) untuk mengetahui peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor di dalam pengembangan ekowisata, dan (2) permasalahan dan kendala pengembangan ekowisata dan eduwisata di Kabupaten Bogor, Jawa Barat

Pariwisata merupakan salah satu pilar utama dalam mendukung pergerakan perekonomian di Indonesia. Tujuan yang dilakukan ini dengan adanya pariwisata yaitu kegiatan berkunjung baik untuk menghibur diri, berlibur, menikmati keindahan alam yang bersifat sementara (Rohman & Azizah, 2019; Yahya, 2022). Hadirnya pariwisata dinilai mampu mendorong pendapatan pula di berbagai sektor lainnya. Sektor pariwisata juga merupakan kegiatan ekonomi utama yang sangat membantu pendapatan suatu daerah (Dewandaru et al., 2020; Kurniawati & Marlina, 2021). Salah satu faktor yang menjadikan pariwisata Indonesia begitu menarik untuk dikunjungi baik dalam pandangan wisatawan lokal maupun mancanegara yaitu perihal keindahan alam yang ada (Ahdiati, 2020; Syarifuddin, 2018). Beragam keindahan alam tersebut dapat dilihat dari keindahan alam laut, pegunungan, sawah, pulau maupun air terjun. Melalui komponen-komponen pariwisata tersebut dapat menghasilkan pula daya tarik wisata yang lebih spesifik seperti ekowisata, agrowisata dan eduwisata. Agrowisata merupakan penerapan suatu ekonomi kreatif yang mampu membantu kesejahteraan petani

dan yang ada disekitarnya (Makarim, 2016). Sedangkan ekowisata kegiatan pariwisata yang berorientasi pada pelestarian alam dan budaya serta pemberdayaan masyarakat, dan eduwisata merupakan kegiatan yang menyediakan sarana dan prasarana belajar untuk masyarakat. Kecamatan Cileungsi, Kecamatan Citeureup, Kecamatan Sukamakmur, Kecamatan Jonggol, Kecamatan Cariu, Kecamatan Hambalang Kabupaten Bogor merupakan daerah yang memiliki potensi agrowisata yang sangat mumpuni untuk dijadikan sebuah daya tarik wisata dikawasannya. Potensi agrowisata yang dapat dikembangkan untuk pembangunan pariwisata di daerah tersebut yaitu didukung oleh adanya pusat pangan alami dan mandiri, asri dan nyaman (Puspa Aman) dan juga lokasi peternakan oleh masyarakat Kecamatan Sukamakmur, Bogor. Sukamakmur sebagai daerah hasil dari program pemerintah Kabupaten Bogor yang dibentuk untuk meningkatkan ketahanan pangan melalui pembibitan, penanaman dan panen hasil dari beragam sayur-sayuran untuk masyarakatnya. Kedua daya tarik wisata tersebut adalah bukti dari potensi agrowisata yang dimiliki. Lebih lanjut keduanya sama-sama memberikan edukasi. Kegiatan yang ditawarkan sebagai tujuan agrowisata yaitu wisatawan dapat melihat langsung budidaya beragam sayuran seperti terong, kol, seledri, cabai dan lainnya hingga bisa ikut serta melakukan penanaman bibit di sana. Kemudian kegiatan yang berlangsung di daya tarik wisata yaitu melihat sarang-sarang lebah jenis *Trigona Sp*, mendapat informasi umum mengenai tempat hingga ke proses panen madu hasil dari lebah tersebut. Adapun untuk pengembangannya memberdayakan masyarakat dinilai perlu menggali beragam faktor yang dapat dilakukan berdasarkan komponen 4A (Luh Putu Pusparini et al., 2022). Penggalian yang digunakan dalam pengabdian ini yaitu berdasarkan data kualitatif yang mengidentifikasi komponen (Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary) karena berdasarkan fakta di lapangan masih terdapat beberapa permasalahan yang menghambat pembangunan pariwisata di Kecamatan Sukamakmur dan sekitarnya sebagai Puncak Dua Bogor. Permasalahan yang ditemukan yaitu meliputi kesadaran masyarakat dalam berpartisipasi untuk membangun desa wisata (Melia Sumitapradja & Anom, 2020). Dukungan partisipasi masyarakat juga dinilai perlu karena memiliki keterkaitan satu sama lain untuk meningkatkan kesadaran diri guna menuju keberhasilan Desa wisata. (Nugraha et al., 2022).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan pemaparan yang akan dijelaskan bahwa peneliti berlandaskan prinsip-prinsip yang berorientasi pada upaya perolehan informasi mengenai fenomena yang ditemukan secara sistematis faktual hingga akurat sesuai kondisi lapangan yang apa adanya. Adapun tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk menggali potensi pariwisata kawasan Puncak Dua Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Bogor, Jawa Barat yang dapat dikembangkan lebih baik lagi melalui komponen 4A (Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary). Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada hari Sabtu 18 Oktober 2025 bertempat di Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, bersamaan dengan pekan wisata yang baru satu bulan dilaksanakan di Kabupaten Bogor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh pada daya tarik wisata Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Bogor dengan permasalahan yang tertera pada fokus menggali potensi pariwisata melalui komponen 4A.



Gambar 1: Bupati (Rudy Susmanto), Pejabat Pemkab Bogor dan Narasumber

Attraction (Atraksi).

Berdasarkan hasil dari penelitian yang ditemukan bahwa pengembangan pariwisata di kawasan puncak dua dirasa sudah cukup memadai jika disandingkan dengan potensi agrowisata yang dimiliki, namun demikian masih perlu pemberdayaan masyarakat pengembangan yang lebih baik lagi seperti mempercantik setiap sudut bangunan atau area kegiatan wisatanya agar tidak ditemukannya ketidakpuasan wisatawan dalam mengunjungi wisata tersebut. Dengan memperhatikan perencanaan penataan ruang daya tarik wisata dinilai mampu menarik minat kunjungan wisatawan. (Gambar 1&2). Namun demikian masih sangat membutuhkan dukungan penuh dari peran pemerintah, pengelola dan juga masyarakat di sekitarnya.

Accessibility (Aksesibilitas)

Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, hambatan bagi wisatawan untuk mengunjungi daya tarik wisata kawasan puncak dua yaitu pada penyediaan fasilitas petunjuk arah yang kurang memadai, selain itu transportasi umum menuju Sukamakmur Kabupaten Bogor terbilang jarang dan masih sulit untuk bisa ditumpangi. Namun alternatifnya bisa menggunakan kendaraan pribadi seperti mobil dan motor karena akses jalan baik dan dapat ditempuh kurang lebih hanya 1,5 jam dari kota Bogor serta 1 jam dari Kota Cibinong. Berdasarkan kondisi jalan juga terbilang baik namun tidak menutup kemungkinan hanya akan mengalami kesulitan saat melewati jalan turunan penghubung dari Jalan Raya Sukamakmur menuju yang terbilang curam dan ada sedikit lubang pada jalannya.

Amenity (Amenitas)

Berdasarkan hasil dari pengamatan sendiri dan wawancara terhadap pengelola daya tarik wisata ditemukan fakta bahwa ketersediaan makanan dan minuman di sekitar daya tarik wisata terbilang mudah ditemui karena terdapat banyak kuliner, restoran, warung-warung UMKM masyarakat sekitar di sana. Selain itu khusus untuk daya tarik wisata juga menyediakan pembelian produk madunya yang terbilang terjangkau mulai dari harga Rp90,000 – Rp300,000. Pada kegiatan di puncak dua juga akan menawarkan hasil minuman berupa teh madu dari produknya beserta cemilan ringan yang disediakan oleh para kuliner.

Ancillary (Fasilitas Pendukung)

Berdasarkan penggalian dan pengamatan secara langsung di kedua daya tarik wisata, dapat dilihat bahwa masing-masing tempat memiliki keunikannya sebagai fasilitas pendukung yang mempercantik tempat, seperti terlihat di lokasi terdapat kolam ikan nila dan view yang luas sehingga wisatawan bisa menikmati suasana nuansa alami dan pemandangan kolam ikan tersebut beserta hamparan pegunungan yang indah. Selain itu terdapat juga pondok atau rumah untuk pohon durian, rambutan di tanam dan tumbuh yang ditata dengan rapi dan menarik.



Gambar 2: Pemandangan dan Akses Jalan Puncak Dua Bogor

Di daya tarik kawasan puncak dua memiliki keunikan akan letaknya yang berada di tengah area tinggal pemiliknya dengan arsitektur bangunan rumah yang cantik akan ukiran-ukirannya, yang menjadikannya sebagai spot foto bagi wisatawan. Namun kekurangannya yaitu hanyalah dari sisi sumber daya manusia yang perlu ditambah seperti penyediaan jasa person in-charge dalam setiap jenis aktivitas di lokasi daya tarik tersebut yang berfungsi untuk menuntun, menjelaskan dan mengarahkan wisatawan secara baik.

Berdasarkan penggalian informasi dan hasil wawancara dengan pihak Dinas kebudayaan dan pariwisata (DKP) Kabupaten Bogor, diketahui bahwa sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya (TUPOKSI) tersebut di atas, maka DKP telah mengambil paling tidak tiga langkah atau kebijakan dalam pengembangan pariwisata. Ketiga rumusan langkah atau kebijakan tersebut, meliputi: a. Peningkatan koordinasi antar stakeholder (birokrasi, pemangku Taman Nasional, TWA, BKSDA, Perum Perhutani dan Perguruan Tinggi, serta LSM dan pelaku usaha) dalam pengembangan agrowisata, ekowisata dan eduwisata serta Community Based Tourism (CBT) b. Pengembangan produk ekowisata/CBT. c. Penyusunan dan strategi promosi ekowisata/CBT. Mengacu pada langkah-langkah atau kebijakan tersebut, DKP juga telah merumuskan rencana untuk melangkah dilanjuti upaya pengembangan pariwisata di Kabupaten Bogor, sebagai berikut:

- a. Penyelarasan antara rencana program yang diajukan dengan dana APBD yang tersedia.
- b. Upaya peningkatan pemahaman tentang agrowisata, ekowisata dan eduwisata serta pariwisata berbasis masyarakat di kalangan birokrasi.
- c. Menyiapkan upaya untuk segera terbentuknya Tim Koordinasi Agrowisata, Ekowisata dan Eduwisata di daerah.

Meskipun langkah atau kebijakan dan rumusan rencana tindak lanjut telah dilakukan, namun ternyata sampai saat pelaksanaan ini, ketiga rencana tersebut belum terealisasi secara nyata di dalam pelaksanaan kegiatannya. Hal ini terjadi terutama karena tidak adanya kesinambungan dukungan baik dari segi pengambil kebijakan maupun anggaran yang disediakan, padahal lazimnya suatu rencana kerja dapat dilaksanakan.

Kerjasama antara Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor dengan para pihak yang lain secara formal di tingkat teknis sampai pada saat ini dilaksanakan diketahui belum ada. Meskipun demikian, dalam tahapan proses untuk pengembangan agrowisata, ekowisata dan eduwisata sebenarnya telah dilakukan upaya komunikasi dan koordinasi untuk membangun kesesuaian produk dan pasar wisata di daerah Kabupaten Bogor, Kota Bogor, Kabupaten Cianjur, Kota Cianjur dan Kabupaten Sukabumi. Selain itu juga telah dilakukan upaya untuk membangun pemahaman tentang agrowisata, ekowisata dan eduwisata di kalangan birokrasi dan masyarakat.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya keterkaitan dengan sinergi langkah atau kebijakan kebudayaan dan pariwisata dengan instansi lain terkait pengembangan pariwisata masih perlu ditingkatkan melalui koordinasi formal dan informal. Sinergi langkah atau kebijakan dibangun secara informal dengan beberapa pihak lain yang menaruh perhatian dan berperan aktif dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Bogor, seperti Forum Ekowisata, Indecon, IPB, Komunitas Pariwisata Bogor (BTC).

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa secara umum peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor sebagai instansi pemerintah yang bertanggung jawab langsung terhadap pengembangan pariwisata belum optimal. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan lagi ke depannya agar posisi atau status agrowisata, ekowisata dan eduwisata dalam kerangka tersebut, diharapkan dapat menjadi salah satu fokus perhatian pengembangan pariwisata daerah di Kabupaten Bogor. Artinya harus ada usaha keras untuk mewujudkannya agrowisata, ekowisata dan eduwisata sebagai salah satu prioritasnya program kegiatan pengembangan pariwisata bertanggung jawab dan berkelanjutan yang diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diberikan dari pengabdian ini pemberdayaan masyarakat dan penggalian potensi pariwisata dan penerapan melalui komponen 4A (Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary) sudah berjalan dengan baik, daya tarik wisata tersebut karena telah didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Namun demian masih terdapat beberapa catatan kecil untuk penyempurnaannya seperti perlu dukungan lebih dari pemerintah, stakeholders dan masyarakat agar keberadaan ekowisata dan eduwisata ini bisa lebih dikenal dan berkembang lebih maju dan lebih pesat lagi.

SARAN

Pengabdian yang telah dilakukan di kawasan Puncak Dua Kabupaten Bogor perlu berinovasi dalam meningkatkan sarana dan prasarana, promosi, penggunaan teknologi digital yang konstruktif untuk pengelolaan kepariwisataan yang lebih memiliki daya tarik lagi dilakukan secara maksimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jayabaya serta Pemda Kabupaten Bogor, Jawa Barat yang telah memberi dukungan atas terselenggaranya pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Luh Putu Pusparini, Putu Agus Prayogi, & Ni Wayan Mekarini. (2022). Motivasi Dan Persepsi Wisatawan Yang Berkunjung Ke Daya Tarik Wisata Pantai Penimbangan Di Kabupaten Buleleng. *Journal of Tourism and Interdisciplinary Studies*, 2(1), 41–51. <https://doi.org/10.51713/jotis.v2i1.68>
- Manap, Abdul. 2016. Revolusi Manajemen Pemasaran. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- 2018. Manajemen Kewirausahaan. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- 2021. Manajemen Kewirausahaan Era Digital. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- 2023. Pemerksaan Bisnis Era Digital, Edisi Pertama. Kimshafi Alung Cipta: Palangkaraya.
- 2024. Manajemen Strategi Inovasi. Edisi Pettama. Bekasa. Kimshafi Alung Cipta.
- 2024. Internet Marketing. Edisi Pertama. Padang: Takaza.
- 2024. Menggali Potensi Pariwisata Kawasan Puncak Dua Sukamakmur Bogor, Jawa Barat. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(5), 9177–9181. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i5.35326>
- 2025. Marketing Strategy Digital. Edisi Pertama. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan YPAD.
- Makarim, I. M. (2016). Pengelolaan Agrowisata Berbasis Masyarakat di Desa Sidomulyo, Kota Batu. *Jurnal Bumi Indonesia*, 5(1), 1–10. <http://etd.repository.ugm.ac.id/downloadfile/93182/potongan/S1-2015-316522bibliography.pdf>
- Melia Sumitrapradja, A., & Anom, I. P. (2020). Analisis Prioritas Pengembangan Pariwisata di Desa Wisata Lebih, Kecamatan Bogor, Kabupaten Bogor. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 8(1), 92. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2020.v08.i01.p12>.
- Nugraha, R. A., Abdillah, H., Untoro, S. T., & Makruf, A. (2022). Partisipasi Masyarakat Melalui Metode 4A Dalam Pengembangan Sektor Wisata Dusun Serut. *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 13(1), 27–48. <https://doi.org/10.32923/maw.v13i1.2290>.
- R. A. B. Kusumo, A. Charina, Y. Deliana, dan G. W. Mukti, “Potensi Pengembangan Agrowisata Berbasis Komunitas di Desa Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Bandung: Agrivet, *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*.
- Rohman, T. R., & Azizah, S. (2019). Strategi Pengembangan Wisata Edukasi Peternakan Di Kampung Susu Dinasty Desa Sidem Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung Jawa Timur. *Karta Raharja*, 1(2), 65–71.
- Syarifuddin, D. (2018). Pasar Tradisional Dalam Perspektif Nilai Daya Tarik Wisata. *Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure*, 15(1), 19–32.